

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis

Habieb Bullah

e-mail: habibhabieb@gmail.com

Fakultas Dakwah dan Ushuluddin

Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto

Mauhibur Rokhman

e-mail: mauhiburrokhman@gmail.com

Fakultas Dakwah dan Ushuluddin

Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto

Abstrak: Pendidikan anak adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh setiap orang tua. Anak sebagai investasi terbesar dan generasi penerus yang memerlukan pendidikan optimal dari orang tua. Orang tua adalah pendidik paling utama dan pertama bagi anak. Sehingga, keberhasilan dalam mendidik anak akan sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam perkembangan pendidikan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab mengontrol perkembangan pendidikan anaknya. Sehingga Islam menempatkan orang tua berada pada posisi tertinggi karena tanggung jawabnya yang begitu besar dan penuh ketulusan. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadis Nabi Saw memberikan tawaran jitu yang di dalamnya memuat banyak sekali pelajaran penting bagi umat manusia, termasuk di antaranya adalah tentang pendidikan anak oleh orang tua. Kandungan al-Qur'an dan juga hadis Nabi ini setidaknya menjadi solusi yang dapat memotivasi orang tua untuk meningkatkan pendidikan terhadap anaknya secara optimal dengan cara-cara terbaik. Dengan demikian umat Islam akan mempunyai generasi yang unggul dan akan meneruskan perjuangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yang di dalamnya memuat analisa terhadap problematika pendidikan anak, orang tua serta konsep pendidikan anak yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman. Adapun hasil dari penelitian ini bisa diambil kesimpulan, bahwa Setiap anak memiliki hak untuk

mendapatkan pendidikan. Karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terhadap anak dengan baik sebagaimana anjuran dalam Alquran dan hadis Nabi.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Anak, Al-Qur'an, Hadis

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan anak tentu tidak terlepas dengan bagaimana peran dan tanggungjawab orang tua. Efektifitas pendidikan terhadap anak sangat tergantung pada peran penting orang tua dalam mendidik anak. Orang tua merupakan pendidik utama yang memiliki peran sangat dominan dalam mencetak pribadi-pribadi anak yang unggul dan berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak bisa memberikan perannya dengan baik, kehidupan seorang anak sebagai generasi penerus pun bisa gagal dalam membangun peradaban yang diharapkan.

Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan yang baik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia akan dikembangkan oleh pendidikan, begitupun sebaliknya, pendidikan akan mengembangkan manusia.¹

Al-Quran yang merupakan firman Allah Swt senantiasa menjadi pedoman hidup (way of life) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia, termasuk diantaranya adalah problem pendidikan yang juga banyak terjadi pada anak.

Jika al-Quran dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Kaitannya dengan pendidikan anak, jauh sebelum munculnya teori dan konsep pendidikan, al-Quran sudah menggambarkan bagaimana cara pendidikan itu diterapkan.

Karena itu, seorang anak sebagai generasi penerus, perlu dididik semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Quran untuk melanjutkan misi kekhilafahan di muka bumi. Bagaimanapun juga, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung

¹ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya yang dalam hal ini posisi orang tua sangatlah fundamental dalam memberikan edukasi kepada mereka.² Tidak dapat dipungkiri bahwa sukses dan tidaknya seorang anak sangat tergantung pada bagaimana orang tua memperlakukan anak itu sendiri.

Karena itu peran penting orang tua perlu ditampilkan secara optimal untuk mencetak generasi yang memiliki pengetahuan luas dengan pribadi yang berkualitas baik. Dengan begitu kehidupan di muka bumi akan berlanjut secara simultan. Di sainilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.

Harus disadari bahwa anak merupakan amanah Allah Swt kepada setiap orang tua yang mana kelak akan ditanyakan pertanggungjawabannya. Karena itu orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Kewajiban terhadap pendidikan anak ini tidak bisa diremehkan begitu saja. Sebab kalau hal itu terjadi maka fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban bisa jadi berubah menjadi fitnah.

Lantas bagaimana bentuk pendidikan yang baik untuk anak agar ia menjadi generasi penerus yang siap memakmurkan bumi dan melanjutkan peradaban? Dalam hal ini, al-Quran dan al-Hadis sudah banyak menawarkan konsep pendidikan terhadap anak yang perlu diimplementasikan dan dikembangkan oleh setiap orang tua. Disamping itu, dalam banyak riwayat hadis, Rasulullah Saw juga memberikan keteladanan kepada kita semua bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi orang tua.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak. Sebab ketika anak baru lahir ke dunia, yang dikenalnya pertama kali adalah orang tuanya. Bimbingan orang tua merupakan pendidikan pertama di lingkungan keluarga. Dalam *trilogy* pendidikan disebutkan

² Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 19

bahwa orang tua adalah pendidik yang utama, karena mereka adalah orang yang pertama dikenal dan ditiru oleh anak.

Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya merupakan perintah Allah yang harus dijalankan. Dalam al-Quran Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).³

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan berarti hanya tertuju kepada pria saja. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap kelakuannya.⁴

Di dalam tafsir ayat-ayat tarbawi menjelaskan, bahwa kata “*qu anfusakum*” berarti membuat penghalang atas datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menjauhkan diri dari hawa nafsu dan senantiasa bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan kata “*wa ahliikum*” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.⁵

Sementara itu, menurut Al-Maraghi yang dimaksud dengan *ahlikum* dalam ayat 6 surat at-Tahrim ini mencakup istri, anak, hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. *Ahlikum* ini wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam

³Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Diponegoro, tt) 560.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Quran)* vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 327

⁵ Abudin Nata ed, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 198.

agama.⁶ Dengan begitu maka anak dapat diharapkan menjadi sosok generasi yang bermartabat dan mampu membangun peradaban di muka bumi.

Dalam riwayat hadis sendiri ditegaskan, dimana Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

“Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu?”. (HR. Muslim)⁷

Berdasarkan hadis ini jelas bahwa keberadaan anak sangat tergantung pada peran orang tua dalam mendidiknya. Kenyataan ini tentunya perlu keseriusan orang tua untuk mendidik dan memberikan motivasi yang baik kepada anak agar. Disamping itu, orang tua harus super aktif dalam mengawasi anak agar tidak mudah terjebak pada pengaruh-pengaruh negatif. Lebih-lebih dengan munculnya era globalisasi selama ini, dimana pengaruh-pengaruh negatif bisa menjadi benalu harus diantisipasi.

Pendidikan Anak

Mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab serta kewajiban terbesar dari orang, selain pengasuhan atas keadaan fisik anak, juga mengasuh pendidikan ruhani dan mental anak. Orang tua wajib membina akhlaq dan ibadah anak supaya selalu taat kepada Allah swt. Hal ini perlu diterapkan sejak usia dini. Langkah antisipasi awal ini akan menjadi sebuah kebiasaan anak ketika dewasa.⁸

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan manusia. Bagaimanapun juga pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia dalam meninjau masa depannya. Karena itu, pendidikan yang baik terhadap anak oleh

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. X, (Mesir, al-Babi Halabi, t.t.), 162

⁷ Muslim al-Hajjaj, *Kitab Shahih Muslim, Juz IV* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'araby Hadis, T.th) 247

⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet.1 (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1991), 81.

orang tua perlu dimaksimalkan, sesibuk apapun orang tua dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Lebih-lebih pendidikan agama yang dapat mencetak karakter seorang anak yang baik sebagai generasi bangsa ke depan.

Kaitannya dengan pendidikan anak yang baik ini, al-Quran telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan yang perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada diri anak. Sebab tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Quran bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana yang ditegaskan dalam surat al-Mujadalah ayat 11, Allah Swt berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

Al-Quran juga telah mengingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan. Bahkan sekalipun dalam masa atau suasana genting dan mencekam seperti saat menghadapi peperangan bersama orang kafir, Al-Quran tetap memerintahkan agar sebagian dari orang muslim tetap fokus mencari ilmu pengetahuan. Dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122).

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*.

Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

عن أنس بن مالك قال : - قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (طلب العلم فريضة على كل مسلم .

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Karena itu, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk terus mendorong dan mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dengan cara dididik dengan baik dan memasukkannya ke lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dijalankan sesuai koridor islam dengan berdasarkan kepada al-Quran dan al-Hadis.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak yang hakiki, dimana baik dan tidaknya anak nanti sangat tergantung sejauh mana peran dan perjuangan orang tua dalam mendidik anak itu sendiri khususnya pendidikan islam dan pendidikan yang sejalan dengan ajaran islam.

Pendidikan Islam secara sempit dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (knowledge), nilai (value) dan keterampilan (skill) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.⁹ Pendidikan juga merupakan Pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal dan nonformal dengan tujuan untuk membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang utuh sepenuhnya tidak setengah-setengah.

⁹ Haidar Putra Daulay, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 3.

Peran dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Kata peran juga berarti karakter yang bisa dimainkan oleh subyek.¹⁰

Untuk mendidik seorang anak, orang tua harus mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap seorang anak. Sebab orang tualah yang menjadi lingkungan yang pertama di tempuh oleh seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan itu, dapat diambil oleh seorang anak melalui proses pengajaran (nasehat-nasehat) dan keteladanan dalam artian apa yang dicontohkan oleh kedua orang tua. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak.

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya, anak akan cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu keteladanan yang baik orang tua harus selalu ditampilkan sebagai pelajaran kepada anak. Keteladanan adalah bagian dari proses pendidikan anak, yang dapat mengarahkan anak pada perilaku dan yang baik.

Dukungan orangtua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan buah hatinya. Namun dalam prakteknya, masih banyak orangtua yang seakan “kurang paham” akan perannya dalam mendukung pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya pada sekolah. Dalam kehidupan di masyarakat, masih banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa perannya dalam mendukung pendidikan anak sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar dan bersosialisasi.

Akibatnya, dalam banyak kasus, mungkin sudah tidak terhitung jumlahnya, dimana perilaku anak ketika sudah beranjak remaja dan dewasa mulai jauh dari harapan. Tidak jarang mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi. Kejahatan kriminalitas pun merajalela. Yang miris lagi, kasus narkoba pun sudah mulai banyak mempengaruhi anak-anak pelajar yang notabene-nya mereka masih duduk di bangku sekolah, serta masih banyak kasus-kasus lain yang bisa dikatakan melebihi batas.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 667.

Semua itu tentu saja faktor pendidikan anak yang tidak bisa ditanamkan dengan baik. Jadinya, anak begitu mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan bebas, tanpa bisa mengontrol mana yang baik dan mana yang buruk. Waktu-waktunya yang sejatinya digunakan untuk belajar hanya banyak dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting.

Apabila diperhatikan, hampir mereta dimana-mana anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game dan nonton televisi, baik di rumah maupun di luar. Ironisnya lagi, orang tua yang mengetahui dan menyaksikan hal itu seakan tidak keberatan sedikitpun. Mereka hanya dibiarkan bermain dan membiarkan waktu-waktunya larut dalam kegiatan yang tidak mendidik.

Di samping itu, Anak-anak dan remaja dewasa ini memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pergaulan yang selalu mengikuti perkembangan zaman, serta budaya luar yang sedang populer. Hal ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja, yang antara lain terwujud dalam bentuk pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan perjudian.

Semua itu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, namun perlu disadari, bahwa peran orang tua dalam dunia pendidikan anak sebenarnya juga tidak sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi juga ikut mendidik anak. Memberikan pengetahuan dan memberikan pemahaman mengenai beberapa nilai yang sangat jarang menjadi fokus pendidikan disekolah adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya, terutama terkait dengan akhlak yang terpuji.

Pendidikan adalah sebuah proses multidimensi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga mengajarkan banyak nilai yang digunakan dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan. Sifat pendidikan memberikan gambaran bahwa pendidikan seorang anak juga melibatkan orang tua sebagai pelaku aktif dalam mendidik anak.

Orang tua dapat menjadi motivator pertama bagi seorang anak untuk menentukan tujuan dari hidupnya. Memberikan dorongan-dorongan yang tentunya memiliki ikatan batin akan lebih bermakna dibandingkan dengan dorongan yang datang dari luar.

Dalam hal ini, kitab suci al-Quran dan juga hadis Nabi sangatlah tepat dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun karakter anak bangsa. Sebab al-Quran dan juga hadis Nabi sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa.

Sejarah telah menunjukkan bahwa Al-Quran telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Quran di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban.

Konsep Pendidikan Anak dalam al-Quran

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa al-Quran sebagai kitab suci yang paling mulia, mengandung petunjuk, pelajaran-pelajaran penting bagi umat manusia agar mereka menjadi makhluk yang berperadaban dan mulia di sisi Allah Swt. konsep pendidikan yang perlu diimplementasikan oleh orang tua kepada anak dapat kita ambil beberapa pelajaran dari al-Quran.

Salah satu pelajaran penting cara orang tua mendidik anak itu adalah digambarkan al-Quran dalam surat Luqman. Luqman adalah seorang hamba yang shaleh yang kepribadiannya memiliki keteladanan yang sangat baik khususnya dalam mendidik anak. Allah pun menjadikan nama Luqman sebagai nama surat, yang menunjukkan bahwa Luqman sosok manusia shaleh yang istimewa. Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS Lukman: 13)

Kata *yaizuhu* yaitu bermakna pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan.¹¹ Redaksi ayat ini dimulai dengan kata *ya bunaiyya*.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-quran)*, Lentera hati. Vol 11, hlm. 127.

Dalam bahasa Arab ini termasuk panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orang tua kepada anaknya. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Larangan berbuat syirik diungkapkan dengan filul mudhari yang mengindikasikan arti bahwa sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu.¹²

Lukman memulai nasehatnya kepada putranya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah kezaliman yang amat besar. Kita telah mengetahui bahwa zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Suatu kezaliman yang besar jika menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Yang bisa kita ambil *ibroh* atau pelajaran dari kandungan ayat tersebut adalah bagaimana seharusnya orang tua menjadi pendidik kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Luqman sebagaimana dikisahkan dalam ayat diatas.

Oleh karena itu, dalam memberikan pengajaran, orang tua harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut keimanan dan ibadah kepada Allah Swt. Iman harus ditanamkan sejak dini untuk menguatkan dan membentengi jiwa anak karena hal itu menjadi dasar utama dalam pendidikan islam.

Dalam ayat selanjutnya, ditegaskan bagaimana seorang anak bergaul dengan orang tua dengan baik dan senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah Swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman : 14).

¹² Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung; Marja, 2007), h.167

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua. Islam memerintahkan agar setiap anak selalu berbakti kepada kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidiknya. Dalam al-Quran ditegaskan:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.....”. (QS. Al-Anam: 151).

Selanjutnya, Kata wawassayna dalam ayat tersebut yaitu berpesan dengan sangat kukuh kepada manusia menyangkut kedua orang tua mereka, agar selalu berbuat baik kepada keduanya.¹³

Sementara itu, kata *wahnan* dalam ayat di atas yaitu kelemahan yang dirasakan oleh seorang ibu untuk memikul beban kandungan yang kian memberat sesuai dengan usia kandungan. Maka untuk itulah kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka dan bersyukur kepada Allah yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada kedua orang tua yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada kita sebagai seorang anak.

Selanjutnya, dalam surat Luqman ayat 16 juga ditegaskan:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“wahai anakku, sesungguhnya jika ada (seuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqman:16)

Ayat diatas merupakan lanjutan nasihat Luqman kepada anaknya. Bahwa sekecil apapun perbuatan manusia itu, kelak akan ada balasan. Hal ini perlu disampaikan dengan baik kepada anak melalui pendidikan, agar anak senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakan atau perilaku. Dengan pengetahuan itu, setidaknya dapat mencegah anak melakukan

¹³ Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan dan keserasian Al-quran*, Lentera hati. Vol 11, hlm. 129.

perbuatan-perbuatan tercela mengingat setiap tindakan atau perilaku akan mendapatkan belasan. Hal itu juga dipertegas dalam QS Al-Anbiya ayat 47 yang berbunyi:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

“dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami mendatangkannya(pahala). Dan cukuplah kami membuat perhitungan,” (QS. Al-Anbiya: 47).

Selanjutnya, Luqman juga memberikan nasehat kepada anak tercintanya agar mengerjakan perintah shalat, dimana dalam hadis ditegaskan bahwa shalat itu adalah tiang agama. Dalam al-Quran ditegaskan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang maruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.” (QS. Luqman: 17).

Ayat di atas ini adalah lanjutan nasihat dari Lukman kepada anaknya, terkait perintah shalat, dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang maruf dan mencegah dari perbuatan kemungkaran serta bersabar. Semua itu sangat diutamakan dalam ajaran Islam walaupun dalam prakteknya tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak-anak mereka sehingga anak-anak tersebut dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Selain Luqman, semua para Nabi dan Rasul juga menjadi panutan, teladan bagi umat manusia. Mereka adalah orang-orang pilihan yang berakhlak mulia, termasuk dalam hal pendidikan terhadap anak. Salah satunya adalah sikap Nabi Yakub yang digambarkan dalam al-Quran, dimana beliau sangat menekankan pendidikan dalam keluarganya, khususnya pendidikan tauhid.

Selain Luqman, semua para Nabi dan Rasul juga menjadi panutan, teladan bagi umat manusia. Mereka adalah orang-orang pilihan yang berakhlak mulia, termasuk dalam hal pendidikan terhadap anak. Salah satunya adalah sikap Nabi Yakub yang digambarkan dalam al-Quran, dimana beliau sangat menekankan pendidikan dalam keluarganya, khususnya pendidikan tauhid.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Yaqub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya” (QS. Al-Baqarah: 133).

Dalam ayat ini digambarkan bahwa Nabi Yaqub yang terkenal sebagai orang yang taat kepada Allah, ia mewasiatkan kepada anak-anaknya agar tetap *istiqamah* menyembah Allah Swt. Nabi Yaqub samasekali tidak mewasiatkan masalah harta, sebab masalah rezki itu sudah ada ketentuannya dari Allah.

Dari dua kisah yang dipaparkan di atas, tampak bahwa hal yang pertama yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah agar mereka beriman dan mengesakan Allah Swt. Dalam hal ini orang tua harus menciptakan kondisi rumah yang mencerminkan situasi beriman kepada Allah dan jauh dari kondisi yang mengarah kepada kemusrikan. Dalam hal ini tentu orang tua harus lebih dahulu memperlihatkan sikap beriman kepada Allah serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik sehingga anak-anak dapat meneladaninya.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya sebatas pendidikan keimanan saja. Akan tetapi, sebagai orang tua juga harus memberikan pendidikan kecakapan hidup (*live skill*) kepada anak-anaknya. Anak harus dibekali dengan berbagai keterampilan untuk menjalani kehidupannya sendiri, dia harus bisa berjuang dengan tenaga dan pikirannya untuk menghadapi tantangan zamannya, jangan sampai anak menjadi beban orang lain atau beban masyarakat. Isyarat tanggung jawab orang tua mempersiapkan kekuatan hidup untuk anaknya terdapat dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9).

Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis

Selain perintah dalam al-Quran, kewajiban mendidik anak dengan baik banyak ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw. Beliau Saw memberikan gambaran dan keteladanan bagaimana seharusnya orang tua dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya, dimana hal itu adalah kewajiban yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Beliau Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad)

Beliau Saw juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya." (HR. An-Nasai, Ibnu Hibban).

Berdasarkan hadis tersebut maka orang tua baik bapak dan ibu dari seorang anak harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi bertanggungjawab dalam hal pendidikan anak dan memahaminya serta mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang. Kemudian dia mengajak dan membimbing sang isteri untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anaknya akan meneladani kedua orang tuanya karena tabiat anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.

Contoh lain dari pendidikan terhadap anak itu adalah dengan selalu mengawasi anak terutama dalam hal ibadah seperti shalat. Anak harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat dengan baik. hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw, dimana beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).” (HR. Abu Daud, Ahmad).

Pendidikan tentang shalat terhadap anak ini perlu dilakukan sejak dini dengan mengajak anak melaksanakan shalat secara disiplin waktu, serta mengajarkan bacaan-bacaan shalat agar mereka cepat paham dan bisa melaksanakan shalat sebagai kewajiban bagi setiap orang muslim. Allah Swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS.Thaaaha : 132).

Jika anak kita sudah berumur 10 tahun, hendaknya orang tua mengajaknya untuk menunaikan kewajiban shalat dengan berjamaah di awal waktu. Ini merupakan pendidikan praktis yang sangat bermanfaat, karena dalam benak si anak akan tertanam kebiasaan dan perhatian yang mendalam tentang kewajiban yang sangat mulia ini. Terdapat banyak sekali hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Tidak hanya itu saja. dalam pergaulan sehari-hari, orang tua memiliki kewajiban untuk memperhatikan teman pergaulan anaknya, karena bisa jadi pengaruh jelek temannya akan berimbas pada perilaku dan akhlak anaknya. Pergaulan bisa menjadi penyebab rusaknya moral seorang anak. Karena ini Rasulullah selalu mengingatkan agar orang tua melihat siapa teman-teman anaknya untuk menghindari pengaruh negatif dari pergaulan itu. Beliau Saw bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ.

“Seseorang bergantung pada agama temannya. Maka hendaknya ia melihat dengan siapa dia berteman.” (HR. Abu Daud, Turmudzi, Ahmad, Hakim).

Sikap dan perilaku buruk dari teman pergaulan sangat mudah mempengaruhi hal-hal yang baik, namun tidak sebaliknya, terlebih dalam pergaulan anak-anak muda seperti sekarang ini yang cenderung melanggar batas-batas etika seorang muslim. Mereka saling berkhalwat (berdua-duaan antara lawan jenis), atau pengaruh obat-obat terlarang yang dapat menjadikan dirinya bergantung dan merasa ketagihan terhadap obat-obat penenang yang diharamkan oleh Allah. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan (NARKOBA) yang dilakukan generasi muda kaum muslimin telah banyak menjeremuskan mereka kepada kehinaan dan kesengsaraan.

Jika sampai anak tersebut terjerumus dalam pengaruh pergaulan tersebut, Usaha yang telah dicurahkan selama bertahun-tahun mendidik anak bisa saja menjadi sia-sia hanya karena anak salah memilih teman bermain atau teman di sekolah. Untuk itu, orang tua haruslah memperhatikan akhlak teman-teman anaknya, apakah temannya itu memiliki pemahaman agama yang baik, apakah shalatnya baik, apakah dia senantiasa saling menasihati dan tolong-menolong dalam kebajikan?

Tugas lain sebagai orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah dengan memperbanyak berdoa kepada Allah Swt, anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih dan shalihah. Al-Quran sendiri telah mengajarkan kepada kita sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Furqan ayat 74:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“...Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Al-Furqaan : 74).

Semua sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Rasulullah Saw sendiri menegaskan:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَكَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَيْهِيْمَةٍ جَمَعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Rasulullah saw bersabda : “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)

Kalau kita simak kandungan hadis tersebut, jelas bahwa setiap anak mulanya dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan sholat dan pada saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si anak tersebut tidak mengerjakan shalat. Hal itu sejalan dengan Hadis Nabi Saw:

وعن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع.

“Dari Amru bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat, ketika mereka sampai di usia 7 tahun, kemudian pukul mereka karena meninggalkan shalat jika telah sampai usia 10 tahun dan pisahkan diantara mereka di tempat tidurnya”. (H.R. Abu Daud)

Dalam menyampaikan pendidikan terhadap anak, orang tua juga harus menanamkan kecintaan kepada Allah Swt, Nabi Saw dan juga kepada al-Quran sejak dini. Dalam hal ini, mengenalkan sosok dan perjuangan Nabi serta keteladanan beliau dalam berbagai aspek sangat penting disampaikan kepada setiap anak.

Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa pembentukan watak utama. Bila orang tua memperdengarkan bacaan

Al'Qur'an atau melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah pada anak secara berulang-ulang bacaan itu akan mudah diserap atau di rekam di otak si anak, sebagaimana anak begitu mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan di depannya berulang-ulang oleh orang disekitarnya.

Lebih dari itu, kaitannya dengan pendidikan anak ini orang tua sejatinya juga dapat mendukung, mengembangkan minat dan bakat anak. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Kewajiban orangtua kepada anaknya yaitu memberi nama yang bagus, mengajari sopan santun, baca tulis, berenang dan memanah serta mengawinkannya bila ia telah dewasa" (HR. Hakim).

KESIMPULAN

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terhadap anak dengan baik sesuai yang diajarkan dalam dalam islam. Sebab anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik agar mereka bisa menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.

Peran penting orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan dalam membangun pribadi anak, dimana baik dan tidaknya anak serta berhasil dan tidaknya anak sangat tergantung pada cara orang tua dalam memperlakukan anak itu sendiri. Dengan demikian, keseriusan orang tua dalam mendidik anak perlu ditekankan untuk mencetak generasi penerus yang kelak bisa diharapkan mampu membangun peradaban bangsa.

Sebagai pedoman hidup, kitab suci al-Quran sudah mengajarkan kepada kita semua bagaimana cara mendidik anak dengan baik sehingga pendidikan terhadap anak dapat terlaksana dengan baik. Rasulullah sendiri sebagai sosok teladan terbaik telah mengajarkan dalam banyak hadisnya, tentang pentingnya menjaga dan mendidik anak. Setidaknya semua itu menjadi pedoman yang dapat mendorong dan memotivasi para orang tua untuk meningkatkan pendidikan yang baik terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bukhari (al), Muh}ammad bin Isma'il. *al-Tarikh al-Kabir*, Vol. 1. t.t.: t.p., t.th Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro. 2004.

- Haidar Putra Daulay dkk, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013)
- Kadir Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Maraghi Ahmad Musthafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, vol. X. Mesir, al-Babi Halabi, t.t.
- Mustaqim, Abdul Menjadi Orangtua Bijak, *Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.
- Nata, Abudin, *Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Naysaburi (al), Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*, vol. IV. Beirut: Dar al-Ihya al-Turath, t.th.
- Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung; Marja, 2007.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Quran)* vol. 14. Jakarta; Lentera Hati, 2004.
- Supriyono widodo dkk, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Cet.1 Jakarta: Balai Pustaka, 1998.